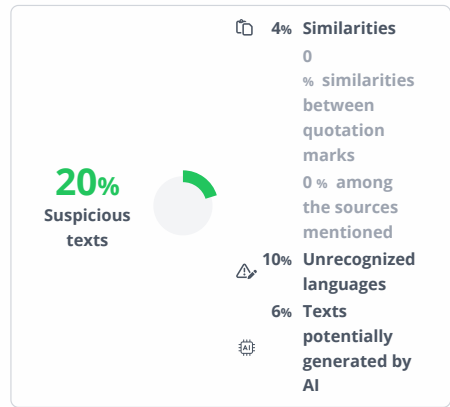




Representasi Wisata, budaya dan lanskap Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap revisi 3 (Repaired)



Document name: Representasi Wisata, budaya dan lanskap Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap revisi 3 (Repaired).docx	Submitter: UMSIDA Perpustakaan	Number of words: 2,958
Document ID: dc5884ccf9e3a83f1787841c10ff51a8adf83a30	Submission date: 12/4/2025	Number of characters: 22,505
Original document size: 4.89 MB	Upload type: interface	
	analysis end date: 12/4/2025	

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Main source detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	doi.org Smart Book for Fun Mathematics Learning https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.925 11 similar sources	2%		Identical words: 2% (79 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa UMSIDA_NOVIA ADELINE CHRISTIE OTT... #d1fbf9 Comes from my group	< 1%		Identical words: < 1% (16 words)
2	repository.uin-suska.ac.id ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG PESAN MORAL DALA... https://repository.uin-suska.ac.id/76905/	< 1%		Identical words: < 1% (18 words)
3	repository.unismabekasi.ac.id http://repository.unismabekasi.ac.id/3768/1/PENDAHULUAN.pdf	< 1%		Identical words: < 1% (20 words)
4	doi.org Representasi Makna Konflik Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentan... https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v6i1.8410	< 1%		Identical words: < 1% (14 words)
5	doi.org Konstruksi Realitas Peran Anak Perempuan dalam Keluarga Batak di Fil... https://doi.org/10.24912/ki.v4i3.35408	< 1%		Identical words: < 1% (11 words)

Referenced sources (without similarities detected) These sources were cited in the paper without finding any similarities.

1	https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/577
2	https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/282

Points of interest



Representasi Wisata, budaya dan lanskap Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap

Marshel Pradiska Trisnanda1), Andi fikri *,2)
1)

doi.org | Representasi Makna Konflik Keluarga Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini
<https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v6i1.8410>

Program Studi Ilmu Komunikasi,

doi.org | Smart Book for Fun Mathematics Learning
<https://doi.org/10.21070/ijem.v2i02.925>

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,
Indonesia
2) Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas
Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email
Penulis Korespondensi:
m.andifikri@umsida.ac.id

Abstract.

This study analyzes how the film Ngeri-Ngeri Sedap contributes to shaping the image of North Sumatra as a tourist destination through the representation of its natural beauty and Batak culture.



Using a qualitative approach informed by Roland Barthes' semiotic theory, this study explores how the film constructs representations of North Sumatra and how these images shape viewers' interpretations. The portrayal of Lake Toba, with its prominent visual emphasis, emerges as one of the film's strongest attractions for potential tourists. At the same time, the scenes featuring local traditions and everyday cultural practices help affirm a distinct regional identity.

The emotional thread woven through the narrative also contributes to a subtle idea of attachment to one's place of origin, suggesting how cinema can influence audience perceptions of a particular region.



Keywords - Wisata Batak, Budaya Batak, Representasi Budaya
I. Pendahuluan

an

Film memiliki kekuatan untuk Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam merepresentasikan budaya dan membentuk persepsi masyarakat. Dalam konteks pariwisata, film dapat memunculkan daya tarik tersendiri terhadap lokasi yang ditampilkan di dalamnya—dikenal dengan istilah film-induced tourism [1] Beberapa penelitian menunjukkan relevansi budaya Batak dan potensi wisata lokal yang dieksplorasi melalui media visual. Misalnya, penelitian oleh Siahaan, Hutagalung, dan Panjaitan (2023) membahas pentingnya menyelaraskan budaya Batak Toba dan pariwisata di Sianjur Mulamula sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan yang memanfaatkan kearifan lokal. Penelitian lain oleh Sibagariang et al. (2022) menyoroti promosi kain tradisional ulos Ragi Hotang sebagai daya tarik wisatawan di Desa Meat, Kabupaten Toba Ifrel Research. Keduanya mempertegas bahwa representasi budaya dan promosi visual lokal berperan signifikan dalam membentuk citra positif destinasi Batak-Toba [2].

Dalam kerangka tersebut, film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) karya Bene Dion Rajagukguk menjadi objek menarik karena menampilkan budaya Batak dan keindahan Danau Toba secara otentik dan emosional. Meskipun beberapa penelitian telah mengupas representasi budaya Batak di dalam film ini, sangat sedikit studi yang mengkaji keterkaitan antara representasi visual dan budaya dalam film dengan minat wisatawan untuk mengunjungi Sumatera Utara. Berangkat dari gap tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan studi yang mengaitkan tanda tanda budaya dan lanskap dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dengan data statistik pariwisata, untuk melihat apakah representasi tersebut memengaruhi persepsi dan keputusan penonton terkait destinasi wisata Sumatera Utara.

Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Sumatera Utara pada 2024 mencapai 250.413 kunjungan. Angka ini meningkat 26,32% dibandingkan periode yang sama tahun 2023 (198.240 kunjungan). Peningkatan ini menunjukkan adanya potensi bahwa media, termasuk film, dapat berperan dalam menarik wisatawan. Data ini menjadi dasar penting dalam penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan antara peningkatan jumlah wisatawan dengan popularitas film Ngeri-Ngeri Sedap [3]. Dalam penelitian ini, penulis berupaya memahami bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap dapat memengaruhi ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke Sumatera Utara. Penelitian ini juga menelaah berbagai unsur dalam film tersebut—baik dari sisi visual maupun alur ceritanya—yang dinilai memiliki daya tarik kuat bagi penonton dan mampu mendorong munculnya keinginan untuk datang langsung ke daerah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana film berperan dalam mempromosikan pariwisata, serta menunjukkan sejauh mana media visual dapat digunakan untuk mendukung pengembangan pariwisata daerah.[4].

Sejumlah studi sebelumnya juga telah mengulas berbagai sisi dari film Ngeri-Ngeri Sedap. Misalnya, penelitian oleh Ramadhan (2023),

repository.uin-suska.ac.id | ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG PESAN MORAL DALAM FILM “NGERI-NGERI SEDAP” - Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Reposit...
<https://repository.uin-suska.ac.id/76905/>

Analisis Semiotika Tentang Pesan Moral Dalam Film Ngeri Sedap melalui penelitian berjudul Analisis Semiotika Tentang Pesan Moral dalam Film

Ngeri-Ngeri Sedap, menitikberatkan kajiannya pada pesan moral yang disampaikan, khususnya nilai-nilai kekeluargaan yang menjadi inti ceritapen. Pratiwi (2023),

repository.unismabekasi.ac.id
<http://repository.unismabekasi.ac.id/3768/1/PENDAHULUAN.pdf>

Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk meneliti representasi budaya Batak Toba dalam film

tersebut, menggali bagaimana budaya lokal digambarkan melalui karakter dan setting. Sementara itu, Nurmeida (2022) menganalisis budaya patriarki dalam film ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang membahas bagaimana peran gender ditampilkan dalam narasi film. Namun, berbeda dengan penelitian- penelitian

tersebut, penelitian ini akan fokus pada bagaimana film ini berkontribusi dalam menarik minat wisatawan, yang masih jarang dibahas dalam kajian sebelumnya [5]

Penelitian ini memiliki kontribusi baru dan penting dengan membandingkan pendekatannya terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam penelitian oleh Siahaan, Hutagalung, & Panjaitan (2023) yang menjelaskan bahwa pariwisata di kawasan Sianjur Mulamula dapat berkembang jika mampu menyelaraskan antara promosi wisata dengan pelestarian budaya Batak Toba, terutama melalui pendekatan berkelanjutan yang menghargai nilai-nilai lokal. Penelitian tersebut menekankan pentingnya media sebagai sarana promosi, meskipun belum secara spesifik mengkaji bentuk visual seperti film. Penelitian lain oleh Sibagariang et al. (2022) juga mendukung pentingnya budaya Batak sebagai daya tarik wisata, terutama dalam hal promosi kain tradisional ulos Ragi Hotang sebagai ikon budaya lokal di Desa Meat, Kabupaten Toba. Mereka menyoroti bagaimana simbol budaya seperti ulos dapat dijadikan kekuatan dalam memikat wisatawan, namun kajiannya lebih bersifat kontekstual dan berbasis aktivitas desa wisata, bukan melalui media film [6]

Sementara itu Kajian Representasi Budaya dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Ramadhan (2023) menganalisis pesan moral dalam film ini, sementara Pratiwi (2023) berfokus pada representasi budaya Batak Toba dari perspektif karakter dan setting. Namun, kedua penelitian tersebut tidak membahas dampak representasi tersebut terhadap minat wisatawan. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menghubungkan elemen-elemen tersebut dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Sumatera Utara berdasarkan data statistik terbaru [3]. Berbagai kajian tersebut memberikan kontribusi unik dan baru dengan Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis elemen visual dan naratif dalam film dan Menunjukkan bahwa kombinasi antara keindahan alam dan narasi budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk promosi pariwisata berbasis media visual di Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film dimaknai penonton, baik secara denotatif maupun konotatif, sehingga membentuk citra pariwisata Sumatera Utara [7]. Selain itu, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana perpaduan antara lanskap alam dan unsur budaya yang ditampilkan dalam film dapat dimanfaatkan sebagai strategi promosi pariwisata. Dengan melihat hubungan antara representasi budaya di dalam film dan ketertarikan calon wisatawan, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi penyusunan strategi promosi pariwisata yang lebih tepat sasaran serta memperkaya kajian mengenai film-induced tourism di Indonesia [8].

II. Metode

 **doi.org** | Konstruksi Realitas Peran Anak Perempuan dalam Keluarga Batak di Film Ngeri-Ngeri Sedap

<https://doi.org/10.24912/ki.v4i3.35408>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes

untuk mengkaji representasi budaya dan lanskap dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap film, analisis dokumentasi, dan studi pustaka [9]. Fokus analisis terletak pada tanda-tanda visual dalam film yang relevan dengan aspek budaya dan pariwisata, kemudian diinterpretasikan melalui tiga lapis makna menurut Barthes: denotatif, konotatif, dan mitos [10]. Kerangka pemikiran Stuart Hall mengenai representasi turut memperkuat pemahaman bahwa film adalah media yang tidak netral, melainkan sarat makna budaya dan ideologi [11].

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen visual dan naratif dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dapat membentuk daya tarik wisata Sumatera Utara, khususnya Danau Toba dan sekitarnya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis ini menyoroti makna denotatif dan konotatif dari adegan-adegan kunci dalam film, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi persepsi dan minat wisatawan [5].

Dalam sebuah film, adegan memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, membangun emosi, serta menggambarkan latar dan budaya yang ingin ditonjolkan. Adegan dapat digunakan untuk memperkuat tema utama, memperlihatkan keindahan visual, serta mengkomunikasikan makna baik secara eksplisit maupun implisit kepada penonton [12]. Dalam konteks penelitian ini, adegan-adegan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dianalisis untuk melihat bagaimana representasi budaya dan lanskap Sumatera Utara dapat memengaruhi daya tarik wisata terhadap daerah tersebut. Berikut ini adalah analisis lengkap dari masing-masing adegan tersebut.

Panorama Danau Toba

□

- Gambar 1.0 Sumber : Film Ngeri-ngerri Sedap
- Makna Denotatif: Film menyajikan pemandangan Danau Toba dengan pengambilan gambar dari sudut lebar, memperlihatkan keindahan alam seperti perairan luas, perbukitan hijau, dan langit cerah. Lanskap ini secara eksplisit menunjukkan daya tarik alam yang menjadi ciri khas destinasi wisata Sumatera Utara [10]
 - Makna Konotatif: Penggambaran Danau Toba dalam film menciptakan kesan ketenangan dan kedamaian, seolah tempat tersebut adalah simbol harmoni yang mampu memberikan pengalaman spiritual bagi wisatawan. Representasi ini dapat membentuk persepsi emosional yang mendorong penonton untuk mengunjungi lokasi tersebut (Manik, 2012).
 - Mitos : Di sinilah folklore masuk. Danau Toba bukan sekadar air dan pemandangan, melainkan ruang budaya dengan narasi kolektif yang hidup dalam ingatan masyarakat Batak. Legenda Danau Toba tentang pernikahan manusia dengan jelmaan ikan, janji yang dilanggar, dan air bah yang membentuk danau mengandung pesan: Kehidupan manusia selalu terkait dengan janji, tanggung jawab, dan konsekuensi [13].

Rumah Adat Bolon

□

- Gambar 1.2 Rumah Adat Bolon Sumber : film Ngeri-ngerri Sedap
- Makna Denotatif: Rumah adat Bolon digambarkan sebagai pusat interaksi keluarga dalam beberapa adegan film. Arsitekturnya yang khas memperkuat identitas budaya Batak sebagai bagian dari keunikan lokal [14].
 - Makna Konotatif: Rumah adat ini bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga simbol akar budaya dan kearifan lokal yang kuat. Dalam konteks pariwisata, rumah adat Bolon dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih dekat kehidupan tradisional masyarakat Batak [15].
 - Mitos : Rumah Adat Bolon dalam film ini digambarkan bukan hanya sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai simbol yang mewakili keberlanjutan warisan leluhur. Denotasinya adalah struktur arsitektur khas Batak, tetapi dalam ranah mitos, rumah adat ini melambangkan kesinambungan nilai-nilai tradisional yang harus dijaga oleh generasi penerus. Dalam dunia modern, banyak anak muda yang meninggalkan kampung halaman dan memilih hidup di kota, menciptakan ketegangan antara mempertahankan akar budaya atau beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan menampilkan Rumah Adat Bolon dalam film, makna mitos yang terbentuk adalah bahwa rumah tradisional bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga representasi dari keterikatan emosional dan budaya yang tidak boleh pudar [16].

Diskusi

Film Ngeri-Ngeri Sedap berhasil menggambarkan lebih dari sekadar cerita tentang keluarga Batak, tetapi juga memberikan gambaran tentang budaya Batak dan potensi wisata yang ada di Sumatera Utara, khususnya Danau Toba. Film ini menceritakan kisah sebuah keluarga Batak yang menghadapi berbagai masalah emosional dan sosial, di mana dinamika keluarga dan perbedaan generasi menjadi inti cerita. Namun, selain konflik yang dibangun dalam narasi, film ini juga memberikan pesan yang kuat tentang nilai-nilai kekeluargaan, tradisi, dan keindahan alam yang menjadi bagian integral dari identitas budaya Batak.

Hasil analisis dalam artikel ini menunjukkan bahwa Ngeri-Ngeri Sedap tidak hanya bergantung pada alur ceritanya, tetapi juga memanfaatkan kekuatan visual dan narasi untuk menegaskan daya tarik wisata Sumatera Utara. Salah satu hasil analisis yang menonjol adalah cara film ini menampilkan keindahan Danau Toba. Melalui pengambilan gambar dari ketinggian—seperti sudut pandang yang menampilkan kawasan Bukit Holbung—film berhasil menonjolkan kemegahan dan keluasan panorama danau tersebut. Representasi tersebut

sejalan dengan gagasan film-induced tourism, yang menjelaskan bahwa cara sebuah tempat divisualkan dalam film dapat memengaruhi ketertarikan penonton untuk datang langsung, sebagaimana dibahas oleh Huppatz (2011). Selain menonjolkan keindahan alam, film ini juga menghadirkan budaya Batak sebagai bagian penting dari daya tarik cerita. Beragam simbol budaya—seperti ulos dan rumah adat Bolon—ikut membangun kedalaman emosional serta membantu penonton memahami karakter dan identitas lokal secara lebih utuh.



Selain menonjolkan keindahan alam, film ini juga menghadirkan budaya Batak sebagai bagian penting dari daya tarik cerita. Beragam simbol budaya—seperti ulos dan rumah adat Bolon—ikut membangun kedalaman emosional serta membantu penonton memahami karakter dan identitas lokal secara lebih utuh. Ini sesuai dengan temuan Situmorang & Sibarani (2021) yang menekankan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan yang ingin merasakan pengalaman budaya yang otentik.

Dalam hal ini, film berhasil tidak hanya mengangkat budaya, tetapi juga menyajikan tradisi Batak dalam konteks yang lebih luas, yang dapat mendorong wisatawan untuk mengunjungi Sumatera Utara untuk merasakan tradisi tersebut secara langsung.

Lebih lanjut, temuan ini juga didukung oleh data statistik pariwisata yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Utara. Menurut data goodstats Pada periode Januari hingga Agustus 2024, jumlah perjalanan wisatawan nusantara ke Danau Toba mencapai 6.317.303, mengalami kenaikan sebesar 6,69% dibanding periode sama tahun sebelumnya [17].



Persepsi wisatawan mengenai persepsi wisatawan terhadap rumah adat di kawasan Danau Toba menunjukkan angka yang cukup tinggi, yakni 60,8%, sementara tingkat kepuasan mereka terhadap pengalaman berwisata mencapai 45,7% [18]. Data ini menunjukkan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap memberikan dampak positif bagi pariwisata di wilayah tersebut. Dengan demikian, film tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga mampu menjadi media promosi yang efektif dalam mendorong minat kunjungan wisatawan.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap telah berhasil menggabungkan representasi budaya Batak dengan keindahan alam Sumatera Utara, menciptakan daya tarik yang kuat bagi wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep film-induced tourism yang telah dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya, dan memberikan kontribusi positif terhadap potensi wisata lokal. Selain itu, temuan ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh film terhadap pariwisata budaya di Indonesia, khususnya daerah-daerah yang memiliki kekayaan budaya seperti Batak [19].

VII. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap berperan dalam membentuk citra Sumatera Utara sebagai destinasi wisata melalui representasi keindahan alam dan budaya Batak. Visual Danau Toba yang memukau menjadi daya tarik utama, sementara penggambaran tradisi seperti upacara adat memperkuat identitas budaya yang khas [20]. Melalui narasi emosional dan konflik keluarga, film ini juga menciptakan mitos tentang keterikatan terhadap kampung halaman, yang dapat membangun kedekatan emosional penonton dengan budaya Batak. Secara keseluruhan, film ini menunjukkan bagaimana media dapat berfungsi sebagai alat promosi wisata yang efektif, meskipun penelitian ini belum mengukur dampak langsungnya terhadap jumlah wisatawan.

Selanjutnya, disarankan agar dilakukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan survei atau wawancara terhadap wisatawan guna memahami secara lebih mendalam bagaimana film mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih destinasi wisata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai representasi budaya dalam film, tetapi juga membuka diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana industri perfilman dapat dioptimalkan sebagai media promosi pariwisata yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Bagian Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Terima kasih juga kepada pihak fakultas, para responden, serta semua pihak yang turut membantu dalam pengumpulan data dan penyusunan penelitian.

Dukungan keluarga dan teman-teman juga menjadi motivasi penting bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang komunikasi serta kajian budaya.

Referensi

[1]C.



Nakayama,

"Film-Induced Tourism Studies on Asia: A Systematic Literature Review,"

Tour. Rev. Int., vol. 25, no. 1, pp. 63–78, Feb. 2021, doi: 10.3727/154427220X16064144339156.

[2]Ashmarita, Cindy, Hartini,

and M. G. Sumule, "Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya,"



Indones. Annu. Conf. Ser., p. 43, 2022, [Online].

Available: <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacseries/article/view/577>

[3]Badan Pusat Statistik, "Badan Pusat Statistik," no. 6, pp. 335–58, 2017, doi: 10.1055/s-2008-1040325.

[4]M. M. Kembaren, A. A. Nasution, and M. H. Lubis, "Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos Masyarakat The Myths Dan Lagenda Dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat," Rumpun J. Persurat. Melayu, vol. 8, no. 1, pp. 1–12,



2020.

[5]Ansori et al.,

"ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA PERCAYA DIRI PADA FILM DOKUMENTER BLACKPINK LIGHT UP THE SKY,"

Science (80-.), vol. 7, no. 1, pp. 1–8, 2022, [Online]. Available:

<http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9><http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9700-x>

<http://dx.doi.org/10.1016/j.jmr.2008.11.017><http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1090780708003674><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/1191>

[6]M. L. Siahaan, N.



A. V. Hutagalung, and Fernando Panjaitan,

“Menyeleraskan budaya Batak Toba dan Pariwisata (tinjauan Sianjur Mulamula,”

Pendidik. Sos. dan Hum. Pediaqu,

vol. 2, no. 2, pp. 11712–11722, 2023, [Online]. Available: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/282>

[7]T. Dharmawan a



nd T. Suhartini,

“Peran Fitur Live Instagram Sebagai Media Transaksi Dalam Membangun Kepercayaan Konsumen,” J. Media dan Komun., vol. 2, no. 1, p. 55, Oct. 2021, doi:



10.20473/medkom.v2i1.29343.

[8]C. Puspasari, M. Masriadi, and R. Yani,

“REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM SALAWAKU,”

J. Jurnalisme, vol. 9, no. 1, p. 18, Apr. 2020, doi: 10.29103/jj.

v9i1.3097.

[9]B. K. Daniel and T. Harland, “HIGHER EDUCATION RESEARCH METHODOLOGY: A Step-by-Step Guide to the Research Process,” High. Educ. Res. Methodol. A Step-by-Step Guid. to Res. Process, pp. 1–140, 2017,



doi: 10.4324/9781315149783.

[10]D. J. Huppatz, “Roland Barthes, Mythologies,” Des. Cult., vol. 3, no. 1, pp. 85–100, Mar. 2011, doi: 10.2752/175470810X12863771378833.

[11]S. Harman, “Stuart Hall: Re-reading Cultural Identity, Diaspora, and Film,” Howard J. Commun., vol. 27, no. 2, pp. 112–129, Apr. 2016, doi: 10.1080/10646175.2016.1148651.

[12]M. Sabarini, “John Fiske’s Semiotic Analysis in The Spotlight Film,” CHANNEL J. Komun., vol. 9, no.



2, p. 165, 2021, doi: 10.12928/channel.v9i2.21590.

[13]T. Wal hidayat and I. Nasution,

“Persepsi Publik Tentang Destinasi Pariwisata Danau Toba Sebagai Global Geopark Kaldera UNESCO,” Publikauma J. Adm. Publik Univ. Medan Area, vol. 7, no. 2, p.



88, Nov. 2019, doi: 10.31289/publika.v7i2.2943.

[14]U. Islam, N. Sultan, S. Kasim, U. Memenuhi, a

nd S. Syarat, “ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG PESAN MORAL DALAM FILM ‘ NGERI - NGERI SEDAP ‘ SKRIPSI,” no. 6312, 2024.

[15]R. N. A. Pratiwi, “Analisis Semiotika Tentang Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini,”



Medium, vol. 10, no. 1, pp. 54–68, 2022.

[16]K. Harahap and E.

Nurlaelah, “Eksplorasi Keunikan Rumah Adat Batak Karo Dalam Mengungkapkan Nilai Filosofis Dan Sudut Pandang Matematika,” JNPM (Jurnal Nas. Pendidik.



Mat., vol. 7, no. 1, p. 179, 2023, doi: 10.33603/jnpm.v7i1.7870.

[17]A. Lazuardina, S. Amalia G,

Z. Alif R, and L. Syafril R, “Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Danau Toba,”



War. Pariwisata, vol. 22, no. 1, pp. 17–22, 2024, doi: 10.5614/wpar.2024.22.1.03.

[18]J. Sinulingga, I. putri Siallagan, Mery Grace Jenita, O. S. Sitorus, and I. Silaban,

“Ruma Bolon Batak Toba Sebagai Warisan Budaya Dan Tantangan Pelestariannya Di Era Modern,” Parataksis J. Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bhs. Indones.



, vol. 8, no. 1, 2025, doi: 10.31851/parataksis.v8i1.18108.

[19]M. Gjorgievski and S. M. Trpkova,

“Movie induced tourism: A new tourism phenomenon,”

UTMS J. Econ., vol. 3, no. 1, pp. 97–104, 2012.

[20]Y. S. Garno,

R. Nugroho, and M. Hanif, “Kualitas Air Danau Toba di Wilayah Kabupaten Toba Samosir dan Kelayakan Peruntukannya,”



J. Teknol. Lingkung., vol. 21, no. 1, pp. 118–124, 2020, doi: 10.29122/jtl.v21i1.3277.



doi.org | Smart Book for Fun Mathematics Learning
<https://doi.org/10.21070/ijemnd.v20i2.925>

4

Conflict of Interest St

atement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.